

Nusantara Journal of Economics (NJE)

Tersedia online di <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/nje>

Vol. 01, No. 02, Edisi Desember 2019

ISSN: 2714-5204

KONSEP PENGEMBANGAN DESINASI WISATA HALAL BERBASIS ONE VILLAGE ONE PRODUCT DI KABUPATEN SUMBAWA (STUDI LITERATUR)

*Edi Irawan*¹

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UTS

email: edi.irawan@uts.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:

Wisata Halal, Satu
Desa Satu Produk

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang konsep destinasi wisata halal. Karena konsep halal sekarang ini sudah menjadi gaya hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penulisan kepustakaan yaitu penulisan yang data dan informasinya diperoleh dari sumber pustaka yang berasal dari buku-buku, hasil penelitian, jurnal dan bahan-bahan bacaan lainnya yang masih ada relevansinya dengan topik penelitian ini. Lokasi penelitian ini di Sumbawa, tinjauan konsep satu desa satu produk. Dalam konsep ini setiap daerah memiliki dan mengembangkan keunikannya sendiri yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Dengan perbedaan ini nantinya akan menambah wisatawan yang datang. Melalui konsep ini di masa depan dapat digunakan sebagai model atau contoh untuk daerah lain dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata halal.

ABSTRACT

Keywords:

Halal Tourism, One
Village One Product

Abstract: The purpose of this study is to describe the concept of of halal tourism destination village. Because the concept of halal tourism destination village now has become a lifestyle for most of Indonesia's population. This type of research is included in the category of literature research which is the writing of the data and information obtained from reading sources such as from books, research results, journals and other literatures that still have relevance to this research topic. The study is at Sumbawa. Review the concept of one village, one product. In this concept each region has and develops its own uniqueness that is not owned by other regions. With this difference will later add tourists who come. Through this concept in the future can create an independent society. Sumbawa can be used as a model or example for other areas in the management and development of halal tourism.

PENDAHULUAN

Wacana pariwisata sangat menarik untuk dikaji. Dewasa ini pariwisata sudah berkembang dimana-mana di negara berkembang maupun negara maju, Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang dikenal dengan daerah maritim serta memiliki keberagaman budaya, etnis, suku maupun bahasa. Oleh karena itu, Indonesia menjadi salah satu daerah tujuan wisata bahkan seluruh wilayah di Indonesia memiliki ragam wisata. Keberagaman wisata yang dimiliki oleh Negara Indonesia menjadi perbincangan atau topik yang hangat dikalangan masyarakat.

Salah satu varian pariwisata yang saat ini sedang dikembangkan oleh banyak negara adalah wisata yang ramah terhadap wisatawan muslim. Pengembangan varian wisata ini bukan tanpa alasan. Setidaknya ada tiga alasan yang menjadi dasar pertimbangan pengembangan varian wisata tersebut. Pertama, besarnya jumlah penduduk muslim dunia. Menurut survei yang dilakukan Pew Research Center's Forum on Religion and Public Life (2009:27), jumlah penduduk muslim dunia mencapai 1.571.198.000, besarnya jumlah tersebut potensial menjadi target kunjungan wisata. Kedua, besarnya jumlah pengeluaran penduduk muslim dunia di sektor perjalanan dan makanan. Pengeluaran penduduk muslim dunia di dua sektor ini menjadi perhatian negaranegara di dunia untuk menarik wisatawan muslim untuk berkunjung ke negara mereka. Pada sektor perjalanan misalnya penduduk muslim dunia menghabiskan dana sebesar \$140 pada tahun 2013 (angka ini tidak termasuk perjalanan haji dan umrah). Sektor perjalanan ini akan terus meningkat dan diperkirakan mencapai \$238 miliar pada tahun 2019. Sementara di sektor makanan dan minuman, pengeluaran penduduk muslim global adalah mencapai \$1.292 miliar pada tahun 2013 (Thomson Reuters and Dinar Standard, 2015:4). Ketiga, besarnya jumlah wisatawan muslim dunia. Studi Master Card dan CrescentRating (2015:6) tentang wisatawan muslim, menjelaskan bahwa tahun 2014 terdapat sekitar 108 juta wisatawan muslim yang melakukan perjalanan wisata ke berbagai destinasi dunia. Tahun 2020 angka wisatawan muslim dunia diperkirakan meningkat hingga 150 juta wisatawan dengan jumlah pengeluaran sebesar U\$200 miliar (Itvan Egresi, 2016:261).

Atas tiga alasan di atas, dapat dikatakan bahwa dunia muslim merupakan potensi pasar industri pariwisata yang sangat besar. Tak heran, jika sejumlah negara di dunia berupaya mengembangkan industri pariwisata yang ramah terhadap wisatawan muslim. Di Asia Malaysia, Thailand, Singapura, Korea selatan, Jepang, Taiwan, dan China merupakan negara yang berupaya terus mengembangkan pariwisata yang ramah terhadap wisatawan muslim. Thailand bahkan telah memiliki pusat riset yang disebut dengan The Halal Science

Center di Universitas Chulalongkorn. Pusat riset itu bekerja sama dengan Pemerintah Thailand dan institusi keagamaan guna membuat sertifikasi dan standardisasi halal untuk industri pariwisata. Pembuatan sertifikat dan standardisasi itu dilakukan dengan pembiayaan yang transparan. Australia juga memiliki Lembaga Queensland Tourism, sejak tahun 2012, lembaga membuat paket-paket pariwisata untuk menggaet wisatawan muslim. Lembaga tersebut bekerja sama dengan beberapa hotel ternama menyelenggarakan buka puasa bersama, menyediakan tempat salat yang nyaman dan mudah dijangkau di pusat-pusat perbelanjaan, memberikan petunjuk arah kiblat dan Al Quran di kamar hotel, hingga menyediakan petugas di Visitor's Information Offices yang mampu berbahasa Arab. Korea Selatan melalui Perwakilan Organisasi Pariwisata Korea Selatan di Jakarta (KTO Jakarta) juga terus mengembangkan paket wisata bagi wisatawan muslim dengan fasilitas pendukung yang ramah terhadap wisatawan muslim. Dalam rangka pelayanan yang ramah terhadap wisatawan muslim, sejak Juni 2011, Jerman berupaya menyediakan tempat salat yang bersih dan nyaman di Terminal 1 Bandara Munich (Dini Andriani, dkk., 2015:5)

Hal tersebut mendorong Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata (Kemenpar) untuk mengembangkan layanan pariwisata yang ramah terhadap wisatawan muslim di Indonesia. seperti halnya negara-negara lainnya, pengembangan layanan wisata ramah terhadap wisatawan muslim bertujuan untuk merebut pangsa pasar yang cukup besar dari negaranegara muslim di dunia, seperti Arab Saudi, Kuwait, dan Iran. Ketiga negara tersebut masih menjadi negara dengan pengeluaran wisatawan muslim terbesar di dunia. Secara umum, potensi belanja wisatawan muslim dunia diperkirakan mencapai U\$181 miliar pada tahun 2018. Sebagai destinasi wisata, Indonesia memang sudah menjadi destinasi wisata Organization of Islamic Cooperation (OIC). Bahkan dalam Global Muslim Travel Index (GMTI), Indonesia menempati peringkat ke-enam sebagai destinasi wisata kelompok Organization of Islamic Cooperation dengan skor indek 67,5. Peringkat pertama di tempat oleh Malaysia dengan skor indeks 83,8. Terdapat tiga kriteria besar yang dijadikan patokan GMTI dalam menganalisis destinasi wisata yang ramah wisatawan muslim. Ketiga kriteria itu adalah, pertama, destinasi wisata cocok dan aman bagi keluarga. Kedua, tersedia layanan dan fasilitas yang muslim friendly. Ketiga, memiliki halal awareness (MasterCard-CrescentRating, 2015:6).

Melihat kreteria tersebut Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari dua pulau yaitu pulau Lombok dan Sumbawa bahwasanya Kemenpar memilih Nusa Tenggara Barat sebagai destinasi wisata syariah unggulan Indonesia. Pilihan itu didasarkan pada jumlah kunjungan wisatawan ke Pulau Lombok. Setiap tahun menurut Menteri Pariwisata jumlah

wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Lombok sekitar 850.000 wisatawan, sementara wisatawan nusantara mencapai angka 2 juta wisatawan. Mayoritas wisatawan mancanegara berkunjung ke Lombok melalui Bali. Ini menunjukkan wisata Pulau Lombok belum begitu populer di kalangan wisatawan mancanegara. Mestinya dengan potensi wisatanya, Pulau Lombok mampu menjadi magnet yang menarik wisatawan untuk langsung ke Lombok tanpa harus melalui Bali.

Ditetapkannya Nusa Tenggara Barat sebagai destinasi wisata syariah sejatinya merupakan upaya promosi destinasi wisata provinsi tersebut ke pentas internasional. Ada banyak keunggulan yang bisa dipromosikan, di antaranya keunikan budaya masyarakatnya, yang memiliki keinginan kuat untuk membangun masjid, sehingga pulau tersebut dijuluki sebagai pulau seribu masjid. Selain hal tersebut Provinsi Nusa Tenggara Barat meraih prestasi di ajang The World Halal Travel Award tahun 2015. Pada ajang dunia itu, Provinsi NTB memperoleh dua nominasi, yakni World's Best Halal Honeymoon Destination dan World's Best halal Tourism Destination (Sitorus, 2016).

Terlepas dari prestasi di atas, wisata syariah yang dikembangkan di NTB sejatinya masih ada satu pulau Di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang sekiranya menjadi bagian dari produk wisata halal yaitu pulau Sumbawa. Memiliki potensi destinasi wisata yang tidak kalah pentingnya di dibandingkan dipalau Lombok, ada beberapa destinasi wisata di pulau Sumbawa yang sekiranya perlu diangkat baik dikancah nasioanal maupun internasional seperti pesona obyek wisata pulau moyo, yang menjadi primadona di Sumbawa. Berdasarkan data di Dinas Pariwisata kabupaten Sumbawa jumlah kunjungan wisata pada tahun 2018 sebanyak 1.545 orang. Jumlah tersebut memiliki arti yang sangat signifikan bagi wilayah kabupaten Sumbawa dalam memberikan dampak pada pendapatan daerah tersebut. Ditambah lagi kegiatan menarik wisata melalui berbagai macam kegiatan wisata yang terangkum pada kegiatan festival moyo seperti kerapen kerbau, lomba kueliner unggulan, lomba makan jagung dan masih banyak lainnya. sehingga berbagai kegiatan tersebut bisa dijadikan sebagai prospek dan konsep dalam pengembangan wisata halal dengan konsep OVOP untuk menjadikan kabupaten Sumbawa sebagai pusat wisata halal Indonesia dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar lingkungan wisata.

Dari uraian diatas penelitian ini akan mengangakat prospek destinasi wisata dikabupaten Sumbawa kemudian menjadikan prospek tersebut dalam sebuah konsep bagaimana pengembangan prospek wisata tersebut dijadikan sebagai wisata halal yang berbasis one village one product.

METODE ANALISIS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan adalah diperoleh dari studi kepustakaan melalui buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah terkait, majalah dan semua informasi yang terkait dengan konsep pengembangan destinasi wisata halal berbasis one village one product di kabupaten Sumbawa.

PEMBAHASAN

Paket wisata halal bisnis baru sekaligus jawaban baru sekaligus jawaban bagi para Muslim agar tetap bersenang-senang tanpa melangkahi syariah. Wisata halal melengkapi ladang uang syariah yang sudah duluan mengakar di masyarakat Indonesia dan dunia, yaitu industri keuangan syariah dan makanan halal. Konsumennya bukan Cuma orang Islam, tapi juga non-Muslim yang ingin menikmati kearifan lokal seperti yang selalu dianjurkan Organisasi Pariwisata Dunia (WTO) semua komponennya dibingkai dengan nilai-nilai Islam. (Hery Sucipto dan F Andayani, Wisata Syariah (Jakarta Selatan: Grafindo Books Media dan Wisata Syariah Consulting, 2014).

Saat ini populasi umat Islam dunia berjumlah lebih dari 1,8 miliar jiwa atau sekitar 28 persen dari total penduduk dunia, yaitu 6,4 miliar dan tersebar 148 negara. Setiap tahun diperkirakan pertumbuhan jumlah penduduk Muslim mencapai 1,8 persen atau 60 persen diatas tingkat pertumbuhan penduduk nonMuslim yang hanya 1,12 persen. (Hery Sucipto dan F Andayani, 2014).

Kemudian Sekitar 88% warga negara Indonesia beragama Islam. Artinya 88% warga negara Indonesia sangat berpotensi untuk menjalankan wisata syariah. Segmen konsumen Muslim di Indonesia yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kehalalan barang dan jasa yang mereka konsumsi saat ini berkembang dengan pesat.

Kabupaten Sumbawa memiliki daerah yang kaya akan destinasi wisata, baik itu berupa adat budaya, tempat rekreasi, kuliner dan sebagainya. Hal ini sangat berpotensi untuk dikembangkan. Sektor wisata memiliki peranan penting dalam pengembangan perekonomian suatu wilayah. Oleh karena itu, segala potensi yang ada di wilayah Kabupaten Sumbawa harus dioptimalkan. Berdasarkan hasil laporan pertanggung jawaban pemerintah Kabupaten Sumbawa tahun 2018, tahun anggaran 2019 menyatakan bahwa dari sektor pariwisata dari segi persentase kunjungan wisatawan adalah dari target 0,35% dengan realisasi 4,12% serta capaian 1.177,14%, sedangkan dari segi jumlah kunjungan wisata adalah dari target 144.500 orang dengan realisasi 149.999 orang serta capaian 103,81% yang melebihi dari target.

**Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Obyek Wisata Dan Tamu Hotel
Di Kabupaten Sumbawa Tahun 2018**

No	NAMA LOKASI	WNA (WISATAWAN)	(WISATAWAN)		Jumlah
				WNI (NUSANTARA)	
A	Lokasi Obyek Wisata				
1	Istana Dalam Loka	614	1.075		1.689
2	Istana Bala Kuning	625	1.095		1.720
3	Makam Sampar	35	4.710		4.745
4	Sarkofag Ai Renung	105	235		340
5	Raboran	105	225		330
6	Temang Dongan	25	125		150
7	Makam Datu Puti Geti	-	115		115
8	Keramat Mampis	-	200		200
9	Makam Keramat	-	105		105
10	Sampar Ree	-	48		48
11	Buin Ai Awak	-	400		400
12	Makam Haji Batu	-	4.585		4.585
13	Batu Gong	-	1.365		1.365
14	Batu Bersusun Matemega	-	-		-
15	Batu Bergores	-	55		55
16	Bala Dea Imam	-	45		45
17	Makam Karongkeng	-	45		45
18	Lutuk Batu Peti	-	65		65
19	Tarakin	-	45		45
20	Labu. Padi	75	12.091		12.166
21	Balqis	-	1.845		1.845
22	Ai Beling	75	490		565
23	Pulau Moyo	700	845		1.545
24	Agal (Sekotok), Sebra	64	1.335		1.399
25	Semongkat	-	795		795
26	Batu Gong	-	2.175		2.175
27	Saliper Ate	-	4.995		4.995

28	Ai Loang	-	23.478	23.478
29	Desa Wisata Batu Dulang	65	4.032	4.097
30	Sail Moyo	40	90	130
Jumlah A		2.528	66.709	69.237
B	Rekapitulasi Data			
	Tamu Hotel :			
1	Kunjungan			
	Wisata/Tamu Hotel	2.708	78.054	80.762
	(dari 45 hotel)			
Jumlah B		2.708	78.054	80.762
Jumlah : A + B =		5.236	144.763	149.999

Sumber: Laporan hasil Pertanggung jawaban pemerintah Kab. Sumbawa 2018

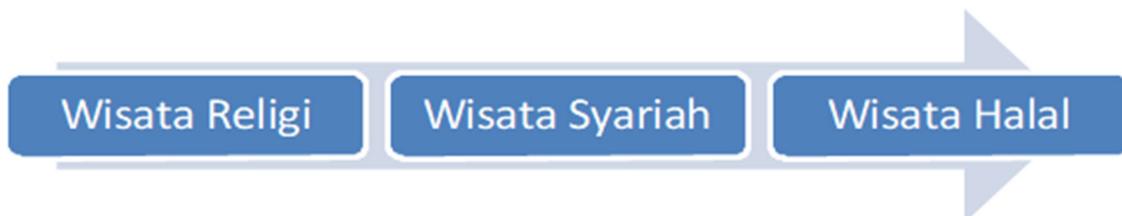
Untuk menunjang peningkatan arus kunjungan wisata, pemerintah Kabupaten Sumbawa melaksanakan beberapa event budaya yang rutin diselenggarakan setiap tahun seperti seperti Pekan Budaya Samawa, Festival Ponan, Festival Samba, Festival Kolaboratif yang dilaksanakan Dewan Kesenian Sumbawa, serta Festival Moyo (Sail Samota) yang merupakan agenda tahunan yang semakin berkembang. Untuk menunjang pelestarian warisan sejarah telah dilaksanakan program pengelolaan kekayaan budaya yang dilaksanakan secara komprehensif melalui UPTD Museum Daerah sebagai leading sektor, sasaran program ini yaitu penguatan kelembagaan pengelolaan kekayaan budaya daerah untuk merumuskan dan menyusun kebijakan daerah terkait dengan kegiatan pengelolaan, pelestarian dan pengembangan kekayaan budaya, sejarah dan kepurbakalaan, kesenian dan kepariwisataan daerah, serta sosialisasi dan fasilitasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kekayaan budaya lokal. Keberadaan cagar Budaya di Kabupaten Sumbawa sampai dengan tahun 2018.

Berdasarkan data jumlah wisatawan dan pemaparan rangkaian kegiatan dalam menunjang arus masuk wisatawan maka sekiranya Kabupaten Sumbawa soygyanya bisa menjadikan sektor pariwisata sebagai wisata halal, hal ini dikarenakan sebagai berikut masyarakat Kabupaten Sumbawa Rata – rata Muslim, obyek wisata bisa dijadikan sebagai destinasi halal wisata, penyajian makanannya bisa dikatakan masih halal kandungannya dan olahannya pun masih dalam proses halal serta banyaknya penginapan

atau hotel – hotel yang berdekatan dengan masjid. Kemudian yang tidak kalah pentingnya ialah kabupaten Sumbawa salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang tergolong aman dan nyaman untuk melakukan kegiatan seperti Investasi maupun berwisata.

KONSEP WISATA HALAL

Wisata halal merupakan konsep yang relatif baru dalam kajian pariwisata dewasa ini. Banyak wisatawan merasa canggung dengan hadirnya konsep wisata halal yang mengedepankan nilai-nilai Islam. Tetapi, jika dicermati lebih mendalam, wisata halal bukan sebuah monster yang menakutkan bagi wisatawan karena wisata halal bisa dikatakan hanya melengkapi wisata konvensional yang telah ada. Posisi wisata halal adalah semacam alternatif bagi wisatawan Islam yang ingin mendapatkan tidak hanya kebutuhan wisata, tetapi juga kebutuhan spritual. Wisata halal, tidak hanya milik wisatawan Islam saja, wisatawan non-Islam juga diperbolehkan untuk menikmati wisata halal. Dalam konteks perkembangan pariwisata halal, kita bisa telusuri bahwa perkembangan wisata halal tidak bisa dilepaskan dari wisata religi, wisata syariah dan kemudian berkembang menjadi wisata halal (Fatkurrohman, 2017). Proses perkembangan itu bisa dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. Fatkurrohman, Developing Yogyakarta's Halal Tourism Potential for Strengthening Islamic Economy in Indonesia' Jurnal AFKARUNA Vol. 13 No. 1 Juni 2017.

Global Muslim Travel Index (Global Muslim Travel Index, 2016:7) sebagai lembaga yang berfokus pada pengembangan wisata halal dunia menjelaskan bahwa wisata halal adalah pariwisata yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dengan tujuan memberikan fasilitas dan layanan yang ramah terhadap wisatawan Muslim. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam wisata halal, yaitu: pemerintah daerah dapat memenuhi layanan ibadah seperti fasilitas solat; lalu tersedianya makanan dan jaminan dengan label halal, fasilitas umum yang memadai seperti toilet dengan air bersih, layanan maupun fasilitas saat bulan Ramadhan, serta tidak adanya aktivitas minuman beralkohol dan layanan private yang dapat membedakan antara perempuan dan laki-laki Indonesia sendiri

dalam mengembangkan wisata halal mengadopsi dari kriteria Global Muslim Travel Index sebagai acuan pembangunan wisata halal. (Pratiwi, 2016). Untuk itu dibentuk suatu badan dibawah naungan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam mengatur pariwisata di Indonesia, badan khusus bernama Tim Percepatan Pembangunan Pariwisata Halal (TP3H) suatu tim yang diberikan kewenangan dalam membantu pemerintah memetakan, mengembangkan dan memberikan pedoman daerah yang memiliki potensi untuk mengembangkan wisata halal, tim ini kemudian membentuk tiga kriteria umum dalam mengembangkan wisata halal, seperti yang tertera pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Umum Pariwisata Halal

Kategori	Indikator
Destinasi Pariwisata (Alam, Budaya, Buatan	<p>Tersedia pilihan aktivitas wisata, seni, dan budaya yang tidak mengarah pada pornoaksi, dan kemusyrika</p> <p>Bila memungkinkan menyelenggarakan minimal satu festival halal life style</p> <p>Pramuwisata berpakaian dan berpenampilan sopan</p> <p>Tersedia pilihan daya tarik wisata pantai dan pemandian yang terpisah untuk pria dan wanita dan/atau mempunyai aturan pengunjung tidak berpakaian minim</p>
Hotel	<p>Tersedia makanan halal</p> <p>Tersedia fasilitas yang memudahkan untuk beribadah, seperti Masjid, Mushola dan fasilitas bersuci</p> <p>Tersedia playanan saat bulan Ramadhan untuk memenuhi kebutuhan sahur dan buka puasa</p> <p>Tidak adanya aktivitas non-halal seperti perjudian, minuman beralkohol, dan kegiatan disko</p> <p>Tersedia fasilitas rekreasi kolam renang dan fasilitas kebugaran/gym yang terpisah antara pria dan wanita</p>

	Bila hotel menyediakan fasilitas spa, maka terapis pria untuk pelanggan pria dan terapis wanita untuk pelanggan wanita. Terapi tidak menggunakan bahan yang mengandung babi, alkohol maupun produk turunannya
Biro Perjalanan	Menyediakan paket wisata yang sesuai dengan kriteria umum Pariwisata Halal
	Tidak menawarkan aktivitas non-halal
	Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman halal
	Pemandu wisata memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas
	Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan etika Islam

Sumber: Tim Percepatan Pembangunan Pariwisata Halal (Garit Bira Widhasti., et. all., 2017:8)

Dijelaskan juga sebelumnya dalam tulisan Demeiati Nur Kusumaningrum dkk (2017) di mana, konsep wisata halal dipahami sebagai nilai-nilai ajaran Islam yang diimplemetasikan sebagai landasan dalam melakukan perjalanan wisata tanpa mendiskriminasikan wisatawan non-muslim. Wisata halal ini dijadikan sebagai soft power untuk menarik kunjungan wisatawan Muslim. (Kusumaningrum, Fairuz, Putri, & Amalia, 2017). Sedangkan (Battour & Ismail, 2015) melihat wisata halal adalah setiap objek dan perilaku wisata yang melibatkan orang Muslim dengan menggunakan ajaranajaran Islam sebagai pedoman dalam industri pariwisata. Noriah Ramli juga menjelaskan bahwa wisata halal sebagai suatu perjalanan wisata yang memiliki pelayanan sesuai dengan syariah Islam, juga sebagai wisata pilihan bagi wisatawan Muslim untuk menghindari wisata konvensional yang ada menyediakan minuman beralkohol, makanan dengan unsur babi, dan tempat wisata yang tidak memisahkan antara pria dan wanita. (Ramli, 2012:2-3)

Dapat diambil kesimpulan istilah wisata halal, yaitu wisata yang ingin memberikan layanan dan fasilitas wisata kepada wisatawan Muslim yang juga dapat dinikmati oleh wisatawan non-Muslim, di mana setidaknya memenuhi tiga kebutuhan dasar dalam wisatawan Muslim, yaitu: adanya fasilitas dan layanan ibadah yang memadai, tempat tinggal yang ramah terhadap wisatawan Muslim (hotel syariah), makanan dan minuman

dengan jaminan halal melalui sertifikasi badan tertentu yang memiliki kewenangan untuk melakukan itu, serta destinasi wisata seperti wisata alam, budaya, wisata buatan yang dilengkapi dengan fasilitas atau infrastruktur untuk ibadah, seperti adanya masjid atau musholla di sekitar tempat wisata.

KONSEP PENERAPAN WISATA DI KABUPATEN SUMBAWA BERBASIS ONE VILLAGE ONE PRODUCT

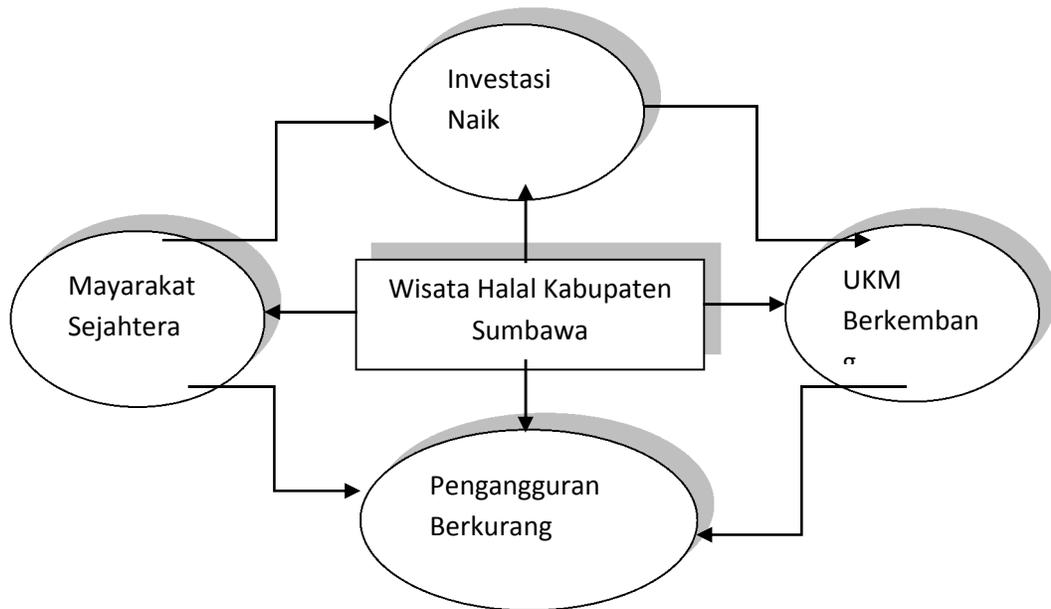
Perkembangan pengelolaan wisata halal telah menciptakan sebuah pasar tersendiri dalam dunia pariwisata dan dengan demikian dunia industri wisatamenjadi kompetitif penyedia jasa layanan dituntut untuk menciptakan inovasi, nilai lebih (superior), special branding dan uniqueness sebagai faktor sukses, eksis di pasar dan memperluas pasar (huge market).Setiap Kabupaten dan Kota yang ada di Sumatera Barat, perlu dibuat dan ditetapkan keunikan wisata halal yang dimiliki. Pola pengembangan dapat mengadopsi konsep One Vilage One Product (OVOP) yang dirintis oleh Morihiko Hiramatsu yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Oita, Jepang. Konsep ini populer dalam pengembangan UMKM dengan kekuatan sumber daya lokal yang dimiliki.

Melalui konsep ini, setiap daerah memiliki keunikan ikon wisata halal masing-masing berangkat dari karakteristik daerah. Dengan demikian tiap daerah punya uniqueness pasar dan konsumen dan tidak memangsa pasar lain. Setiap daerah harus memilih suatu icon yang benar-benar bisa mewakili daerah tersebut dan tidak dimiliki oleh daerah lain, nantinya pengembangan wisata halal untuk beberapa tahun kedepan bisa diarahkan ke objek yang telah ditentukan sehingga nanti akan dapat dikembangkan dengan baik. Banyak daerah diprovinsi yang bisa dikembangkan, seperti daerah Kabupaten Sumbawa.

Beberapa destinasi unik dan menjadi ikon di Kabupaten Sumbawa yaitu Istana dalam loka dengan jumlah kunjungan wisatawan baik yang nusantara maupun yang mancanegara sebanyak 1.689 orang dan pulau Moyo. Konsep OVOP yang dapat diterapkan pada Istana dalam loka adalah wisata halal berbasis sejarah. Artinya untuk memahami sejarah Sumbawa. Istana Dalam Loka Terletak di Kota Sumbawa berdekatan dengan Masjid Agung Kabupaten Sumbawa. Kemudian pulau Moyo diterapkan di konsep OVOP ialah wisata halal berbasis alam dan budaya. Kemudian ada beberapa produk UMKM unggulan yang dapat dijadikan sebagai cinderamata yang berbasis kueliner halal seperti susu kuda liar, permen susu dan produk madu sebagai aikon Sumbawa.

Beberapa pemaparan berbagai jenis produk unggulan wisata baik dari segi destinasi maupun kueliner yang dijadikan sebagai cenderamata merupakan satu contoh

pengembangan daerah untuk lebih baik dan mandiri, yang menciptakan masyarakat sejahtera dalam perekonomian yang juga akan berimbas kepada sosial masyarakat itu sendiri. Semua daerah yang unik tersebut harus difokuskan dalam pengembangannya, dengan cara menetapkan daerah tersebut yang bisa mewakili daerah dalam wisata halal kab./kota. Fokus pemerintah daerah dalam memperbaiki wisata halal akan lebih tertata dan lebih jelas karena sudah ada suatu objek yang benar-benar akan dikembangkan untuk beberapa tahun kedepan dalam rangka memperbaiki kualitas objek pariwisata halal. Berkembangnya wisata potensi wisata halal dapat meningkatkan perkembangan UMKM menjadi lebih baik, hal ini akan menciptakan banyak lapangan pekerjaan sehingga pengangguran berkurang, produktivitas masyarakat meningkat, investasi naik, sehingga membuat masyarakat sejahtera.



Gambar 2: Skema Efek Dari Wisata Halal Kabupaten Sumbawa

Dalam konsep nantinya setiap daerah memiliki dan mengembangkan keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh daerah lain, sehingga nantinya tidak terjadi saling memangsa pasar dan juga akan memberikan pengaruh positif terhadap wisatawan yang bisa menikmati beragam hal di Kabupaten Sumbawa yang berbeda antara daerah satu dengan yang lainnya. Dengan perbedaan ini nantinya akan menambah wisatawan yang datang dan menjadi pasar tersendiri bagi pelaku ekonomi daerah untuk mengembangkan potensi yang ada dalam meningkatkan pendapatan masyarakat maupun daerah. Konsep ini memadukan sinergi antara pemerintah yang berperan sebagai media pembantu,

sektorswasta dan masyarakat. Melalui konsep ini kedepannya masyarakat yang mandiri diharapkan bisa terwujudkan tanpa harus bergantung dengan daerah lain karena setiap daerah telah memiliki uniqueness tersendiri yang menjadi ikon dari daerahnya.

KESIMPULAN

- a. Prospek pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Sumbawa baik dari segi wisata destinasi alam, budaya dan buatan sangatlah bagus untuk dikembangkan. Hal ini terlihat dari aspek historis dan faktor penunjang yang dimiliki oleh destinasi di Kabupaten Sumbawa. Hal ini terlihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang cukup tinggi pada tahun 2018. Selain itu adanya situs – situs sejarah seperti istana dalam Loka dan Istana Bala Kuning juga memberikan efek ekonomi baik pada masyarakat sekitar maupun daerah lainnya yang menjadi penyuplai bahan pokok usaha di situs bersejarah tersebut.
- b. Konsep pariwisata Halal berbasis One Village One Product di Kabupaten Sumbawa dapat dilakukan dengan mendorong masing - masing tempat untuk menunjukkan keunikan lokalnya sehingga menjadi ikon pada masing-masing tempat tersebut sehingga tidak memangsa pangsa pasar wisatawan yang datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Dini, dkk. (2015). Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah, Jakarta: Asisten Deputi Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata, Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata Kementerian Pariwisata.
- Badrudin, R. (2012). Model Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah dengan One Village One Product untuk Mengurangi Kemiskinan di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional. Yogyakarta: STIE YKPN Budiarta, N.R. (2011). Peranan Transportasi dalam Pariwisata, Studi Kasus: Pemilihan Daerah Tujuan
- Deputi Penelitian dan pengembangan Kebijakan Kepariwisata .(2015). Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah. Jakarta: Kemenpar
- Egresi, Istvan (Ed.). (2016). Alternative Tourism in Turkey: Role, Potensial Deelopment and Sustainability, Springer International Publishing Geo Journal Library 121.
- Hery Sucipto dan F Andayani, Wisata Syariah (Jakarta Selatan: Grafindo Books Media dan Wisata Syariah Consulting, 2014), 64.
- Fandeli, C. (1995).Pengertiandan Kerangka Dasar Kepariwisata dalam Dasar-Dasar Kepariwisata Alam.Yogyakarta: Liberty.

Fatkurrohman (2017). Developing Yogyakarta's Halal Tourism Potential for Strengthening Islamic Economy in Indonesia. *Jurnal Afkaruna*.

Gunn, C.A. (2014). *Vacations Cape: Developing Tourist Areas*. Routledge.

MasterCard, & Crescenrating. (2015, Maret). Global Muslim Tourism Index 2015. Dipetik Agustus 4, 2017, dari www.crescenrating.com: <http://www.crescenrating.com/mastercard-crescenrating-globalmuslim-travel-index.html>

Mohamed Battour, tt. "Halal Tourism or MuslimFriendly Tourism" dalam www.crescenrating.com diakses 10 Desember 2019

Laporan pertanggung jawaban pemerintah Kabupaten Sumbawa tahun 2018

Ostrowski, Majeic (2000). *Pilgrimages or Religious Tourism*

Pew Research Center's Forum on Religion and Public Life. (2009). *Mapping the Global Muslim Population: A Report on Size and Distribution of the World's Muslim Population*, Washington, D.C.: Pew Forum on Religion & Public Life.

Product untuk Mengurangi Kemiskinan di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional. Yogyakarta: STIE YKPN.

Pratiwi, F. (2016, April 20). GMTI Jadi Acuan Kriteria Wisata Halal. Retrieved from [Republika.co.id](https://www.republika.co.id): <https://www.republika.co.id/berita/koran/financial/16/12/19/o5xd0810-gmti-jadi-acuan-kriteria-wisata-halal>.

Pitana, I Gde. & Diarta, S. I Ketut. (2009) *Introduction to Tourism*. Yogyakarta: Andi.

Wisata (Dtu/Destinas) oleh Wisatawan di Bali. *Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*, 15(2): 195-204.

Rasjid, Sulaiman (2000). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.

Spilane, J.J. (1987). *Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius: Yogyakarta.

Thomson Reuters and Dinar Standard, (2015). *State Global Islamic Economy: 2014-2015 Report*.